

***ROADMAP***

**DAGING SAPI SUMBAWA**

***SUMBAWA BEEF***

**Kabupaten Sumbawa**

Disusun oleh

*Tim Sumbawa Beef*

Kabupaten Sumbawa

2016

## Kata Pengantar

Laporan ini dibuat setelah berlangsungnya beberapa diskusi intensif membahas ruang lingkup, materi dan detil aktivitas yang direncanakan dikerjakan dalam *Roadmap Sumbawa Beef*, Kabupaten Sumbawa. Diskusi dimaksud terutama terkait realita lapangan yang begitu kompleks yang ditemukan tim ketika bertemu peternak di Kabupaten Sumbawa.

Laporan ini selanjutnya menjadi pijakan untuk menentukan arah perjalanan *Roadmap Sumbawa Beef* Kabupaten Sumbawa ke depan. Segala masukan konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan laporan ini.

Atas kelancaran pekerjaan ini sehingga segala sesuatunya berjalan baik, kami memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT karena berkat karunia-Nya hingga laporan terselesaikan pada waktunya.

Terima kasih

Mataram, Desember 2016

## DAFTAR ISI

- 1 Populasi sapi di Kabupaten Sumbawa
- 2 Pengeluaran Sapi di Kabupaten Sumbawa 2010-2015
- 3 Pengeluaran sapi dari Kabupaten ke luar daerah 2014-2015
- 4 Pemotongan sapi di Sumbawa 2010-2015
- 5 Potensi peningkatan produktivitas sapi berdasarkan penelitian ACIAR

## DAFTAR TABEL

1	Populasi sapi di Kabupaten Sumbawa	9
2	Pengeluaran Sapi di Kabupaten Sumbawa 2010-2015	11
3	Pengeluaran sapi dari Kabupaten Sumbawa ke luar daerah 2014-2015	12
4	Pemotongan sapi di Kabupaten Sumbawa 2010-2015	12
5	Potensi peningkatan produktivitas sapi berdasarkan penelitian ACIAR	13

*Roadmap*  
DAGING SAPI SUMBAWA  
*Sumbawa Beef*  
Kabupaten Sumbawa

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebijakan pemerintah mengimpor sapi dan daging menyebabkan peternak sapi berskala kecil sulit memasarkan sapi dengan harga layak. Sejak tahun 2000, sapi asal Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tidak lagi mampu bersaing di pasar Jakarta karena adanya pasokan sapi dan daging impor terutama dari Australia.

Departemen Pertanian mencatat, produksi daging sapi di dalam negeri pada kurun waktu 1984-2015 tumbuh 2,68%. Angka tersebut terkoreksi pada periode 2012-2014, ditandai jumlah produksi daging merosot dari 508,91 ton menjadi 497,67 ton. Pemicunya adalah anjloknya daya beli masyarakat sejalan dengan membumbungnya harga daging. Namun pada tahun 2015, meskipun produksi daging di dalam negeri naik 5,21% atau volume produksinya bertambah menjadi 523,93 ton, akan tetapi harga daging tetap tinggi yakni rata-rata menjadi Rp 104,328 per kg (Anonimus, 2015).

Melihat masih tingginya harga daging, pada pertengahan tahun 2016, Presiden Republik Indonesia menginstruksikan agar harga daging diupayakan menjadi Rp 85.000 per kg, untuk menyesuaikan dengan daya beli masyarakat. Pemerintah belakangan memberlakukan PP Nomor 4/2016 yang merubah kebijakan impor daging dan sapi dari *country based* menjadi *zona based*. Hal ini memungkinkan Indonesia mengimpor daging sapi dan kerbau dari bagian negara yang bebas penyakit hewan menular strategis, meskipun negara itu tidak seluruhnya bebas penyakit seperti India, yang belum bebas Penyakit Mulut dan Kuku. Daging kerbau dari India yang beredar di pasaran Jakarta dan

sekitarnya bahkan hanya Rp 65.000 per kg, padahal harga daging sapi di pasaran nasional sebelum bulan puasa tahun 2015 berada pada kisaran Rp 105.000–Rp 130.000 per kg. Setahun sebelumnya, harga daging di sejumlah daerah menjelang Lebaran mencapai Rp 150.000 per kg. Implikasi kebijakan tersebut adalah ratusan ribu peternak kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan daerah lain, tidak bisa bersaing menghadapi harga daging dan sapi impor.

Guna menghadapi situasi tersebut, diperlukan strategi dan terobosan khusus. Peluang ke arah itu terbuka sejalan dengan adanya permintaan dari kalangan pasar terbatas (*niche market*) di kota besar terutama Jakarta, yang menghendaki mengonsumsi daging dengan kriteria tertentu. Konsumen kelas menengah atas yang terpantau selama ini menginginkan tersedianya daging lokal berkualitas tinggi, halal, alami, sehat, tidak menggunakan hormon dan digemukkan menggunakan pakan hijauan. Sapi dengan kriteria seperti itu sudah dan sedang dioptimalkan produktivitasnya di Kabupaten Sumbawa.

Konsorsium Riset Ruminansia Besar (Fakultas Peternakan UNRAM dan BPTP NTB) melihat ceruk pasar bagi daging sapi dari Sumbawa (*Sumbawa beef*) tersebut bukan hanya ada di lingkup kota besar seperti Jakarta, Bandung dan sekitarnya, tetapi juga terbuka peluang dipasok untuk kalangan elite di NTB serta kalangan perhotelan dan industri. Daging spesifik tersebut memiliki ciri antara lain sehat dan bergizi ditandai rendah kadar asam lemak jenuh, kaya omega 3, omega 6, dan beta karoten.

Ketersediaan sumberdaya lokal yang unik tersebut merupakan tantangan sekaligus peluang besar bagi Pulau Sumbawa, khususnya Kabupaten Sumbawa, yang selama ini dikenal sebagai salah satu produsen utama sapi Bali di level nasional dan sejauh ini menjual sapi dan daging ke daerah lain tidak berdasarkan kualitas. Ke depan, pemasaran sapi dan daging dari Kabupaten Sumbawa sudah seharusnya berdasarkan kualitas. Untuk keperluan itulah *Sumbawa Beef* didorong ke pentas nasional termasuk guna memenuhi permintaan daging dari Timur Tengah yang menginginkan tersedianya daging yang diproduksi dengan cara benar-benar halal berdasarkan syariat Islam.

Terkait dengan penyediaan *Sumbawa Beef* tersebut, orientasi pasar daging dan sapi NTB ke depan harus diletakkan dalam kerangka spesifik.

Yakni nilai daging sapi dari Sumbawa disesuaikan dengan mutunya. Itu berarti pemasaran bibit sapi asal Sumbawa ke depan mesti selaras dengan *grade*-nya (sapi bibit kelas 1, 2 dan 3). Begitu pula sapi potong agar nilai jualnya mempertimbangkan bobot, disesuaikan dengan umur potongnya. Hal sama berlaku dalam penentuan mutu daging yang orientasi pemasarannya juga sepatasnya didasarkan atas kelas daging. Pilihan kebijakan tersebut, dipandang Simatupang dan Hadi, 2008, harus dilakukan karena persaingan sektor peternakan Indonesia ke depan mengalami persaingan semakin tajam.

## **B. Tujuan**

Tujuan pembuatan *Roadmap Sumbawa Beef* meliputi hal-hal berikut:

- Meningkatkan daya saing daging sapi dan sapi asal Sumbawa di pasar regional dan nasional.
- Membangun sistem produksi sapi potong yang produktif, menguntungkan, dan berkelanjutan.
- Menjaga keseimbangan antara populasi sapi potong dengan daya dukung wilayah.

## **C. Sasaran**

Sasaran program *Sumbawa Beef* adalah terciptanya produk daging sapi asal Kabupaten Sumbawa yang memiliki *branding* sebagai daging sapi herbal, berkualitas tinggi, aman, halal dan bersertifikat pada tahun 2020.

## **D. Dampak yang diharapkan**

- Peningkatan pendapatan peternak

Waldron dkk., (2015) melaporkan, penggemukan sapi menggunakan 100% lamtoro di Jatisari, Kecamatan Rhee, Kabupaten Sumbawa, sangat menguntungkan terutama pada musim hujan. Hal ini ditunjukkan oleh pendapatan bersih peternak rata-rata sebesar Rp 95.682 per hari pada skala pemeliharaan 10 ekor dengan asumsi kenaikan bobot badan 0,5 kg per hari, upah tenaga kerja Rp 50.000/hari dan bunga pinjaman 6%. Hal ini jauh di atas pendapatan peternak yang bekerja di luar kegiatan pertanian dengan upah rata-rata Rp 45.000 per hari.

Sebagai perbandingan, penggemukan menggunakan rumput unggul 70% dan silase jagung 30% memberikan pendapatan bersih yang nilai negatif yakni merugi Rp 19.250 per hari pada skala pemeliharaan 10 ekor.

- Penyerapan tenaga kerja lokal  
Pemeliharaan sapi berpotensi menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Jika diasumsikan jumlah betina produktif di Kabupaten Sumbawa adalah 38% dari populasi (228.826 ekor), angka kelahiran adalah 85% dan angka kematian pedet 5% maka terdapat 35.000 ekor sapi jantan yang bisa digemukkan setiap tahun. Jika skala penggemukan 10 ekor per orang maka tersedia lapangan kerja baru bagi 3.500 peternak.
- Peningkatan ekonomi kawasan  
Peningkatan produktivitas sapi akibat perbaikan kualitas pakan dan manajemen pemeliharaan dapat diestimasi dari peningkatan kelahiran sebesar 30%, penurunan kematian sebesar 10% penambahan bobot badan dari rata-rata 0,2 kg/ekor/hari menjadi 0,5 kg per ekor/hari. Dengan perbaikan produktivitas tersebut terjadi peningkatan produksi daging sebesar 139% (Dahlanuddin dkk., 2011).

#### **E. Pendekatan**

Model pendekatan dalam pengembangan *Sumbawa Beef* adalah:

- Pendekatan pulau, yakni Pulau Sumbawa dengan pertimbangan bahwa mobilitas sapi antar-kabupaten di Pulau Sumbawa sangat tinggi, kesamaan kondisi bio-fisik, budaya beternak sapi dan memudahkan penanganan berbagai aspek teknis termasuk proteksi terhadap penyakit.
- Kemitraan berkelanjutan antara semua *stakeholder* (Pemda, peternak dan pelaku usaha) di semua kabupaten-kota se Pulau Sumbawa (*Public Private Partnership, PPP*).

#### **F. Definisi**

*Sumbawa Beef* adalah daging sapi herbal, berkualitas tinggi, aman, halal, dan bersertifikat yang diperoleh dari ternak sapi di Pulau Sumbawa.



- Daging herbal adalah daging sapi yang hanya mengonsumsi hijauan terutama lamtoro (*Leucaena leucocephala*), kelor (*Moringa oleifera*) dan rerumputan yang memiliki nilai gizi cukup untuk mendukung produktivitas tinggi
- Daging berkualitas tinggi adalah daging yang diperoleh dari sapi yang pertumbuhannya sesuai umur, mengandung berbagai senyawa bermanfaat bagi kesehatan manusia dan tidak mengandung senyawa berbahaya.
- Daging aman adalah daging yang bebas penyakit dan tidak menggunakan hormon pertumbuhan.
- Daging halal adalah daging yang dihasilkan dari sapi yang status kepemilikan, sumber pakan, silsilahnya jelas dan legal, dipelihara sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan, serta dipotong dan diproses sesuai syariat Islam.
- Daging bersertifikat adalah daging yang disertifikasi oleh lembaga independen yang ditetapkan pemerintah.

## II. ANALISIS SITUASI

### A. Kondisi Peternakan sapi di Kabupaten Sumbawa

#### a). Populasi Sapi di Kabupaten Sumbawa 5 tahun terakhir

Populasi sapi di Kabupaten Sumbawa selama lima tahun hingga 2015 tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Populasi sapi di Kabupaten Sumbawa 2011 - 2015

No	JENIS TERNAK	Populasi (Ekor)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Sapi Bali	164,505	193,907	206,923	211,677	222,153
2	Sapi Sumbawa	2,830	3,234	4,046	4,490	6,673
<b>Jumlah</b>		<b>167,335</b>	<b>197,141</b>	<b>210,969</b>	<b>216,167</b>	<b>228,826</b>

Sumber: Dinas Peternakan dan Keswan Kabupaten Sumbawa, 2015

Data pada Tabel 1 menunjukkan, populasi sapi di Kabupaten Sumbawa didominasi sapi Bali dan dalam jumlah terbatas terdiri dari sapi Sumbawa. Sapi jenis lain, seperti sapi keturunan Eropa, kurang dikenal di Sumbawa.

#### b). Sistem Pemeliharaan

Pemeliharaan ternak sapi di Kabupaten Sumbawa dalam beberapa dekade terakhir mengalami perubahan. Hingga media tahun 2000-an, masyarakat pada umumnya memelihara sapi dengan cara dilepas di padang penggembalaan atau di lahan komunal lain seperti di hutan, pinggir kali, di persawahan di sekitar kampung. Pemeliharaan dengan cara dilepas yang masih berlangsung secara terbatas di berbagai pelosok Sumbawa tersebut dikenal dengan pola *lar* (pemeliharaan bersama di tempat penggembalaan komunal). Sapi jantan bakalan yang belakangan dikandangkan untuk

digemukkan peternak serta sebagian dijual ke luar daerah, umumnya diproduksi dari hasil pemeliharaan pola ekstensif di *lar* dan atau lahan penggembalaan pribadi peternak.

Sejalan dengan intensifikasi pertanian tanaman pangan dan konversi lahan untuk tujuan non pertanian, luas dan daya tampung *lar* semakin terbatas. Pola pemeliharaan ternak akhir-akhir ini mulai berubah ke arah sistem pemeliharaan intensif ditandai pengandangan sapi yang dilakukan peternak terutama untuk keperluan penggemukan. Pada pemeliharaan intensif, pakan sapi disediakan pemilik dengan cara disabit (sistem *cut and carry*). Perubahan sistem pemeliharaan juga disebabkan diberlakukannya kesepakatan antar-petani menyangkut kerusakan tanaman pertanian yang intensitasnya makin sering terjadi akibat serbuan ternak. Sapi dan berbagai jenis ternak besar semakin dibatasi ruang geraknya setelah munculnya tuntutan pemilik sawah, kebun dan ladang yang keberatan tanaman pangan di sawah-ladanganya dimakan ternak yang masuk dengan merusak pagar.

Kondisi usaha ternak sapi di Kabupaten Sumbawa dicirikan oleh:

- Angka kelahiran rendah: 51,7%; angka kematian pedet tinggi: 15% (Talib *et al*, 2003). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah pejantan unggul dan kelahiran anak sapi di musim kemarau pada saat ketersediaan dan mutu pakan tidak memadai. Kedua hal tersebut menyebabkan jarak beranak panjang (sekitar 16 bulan) dan lambatnya laju pertumbuhan populasi.
- Pertambahan bobot badan rendah. Kecenderungan yang terjadi belakangan ini adalah dibutuhkan waktu 3-4 tahun untuk mencapai bobot badan 250 kg. Hal ini menyebabkan ketersediaan sapi jantan layak potong terbatas, hingga memicu tingginya kasus pemotongan betina produktif yang mencapai 74% (Hermansyah, Poerwoto dan Mastur, 2006). Berat jual pejantan juga semakin rendah (Shelton dkk., 2016).
- Seleksi negatif, ditandai dikeluarkannya sapi dengan mutu terbaik untuk dijual/ dipotong.

Akumulasi permasalahan di atas adalah produktivitas ternak sapi di Sumbawa masih lebih rendah dibandingkan potensi genetiknya. Pada

akhirnya, peternak sapi di Sumbawa belum bisa menikmati nilai tambah dalam bentuk pendapatan yang layak.

c). Pengeluaran Sapi dari Sumbawa 5 tahun Terakhir

Jumlah pengeluaran sapi dari Kabupaten Sumbawa 5 tahun terakhir tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengeluaran Sapi Potong di Sumbawa 5 tahun Terakhir

Jenis Ternak	Tahun					Total
	2011	2012	2013	2014	2015	
Sapi Bali & Sapi Sumbawa	10.324	13.769	17.749	18.046	14.827	74.715

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kab. Sumbawa, 2015

Tujuan pengiriman sapi potong dari Kabupaten Sumbawa tahun 2015 sebagian besar untuk tujuan Pulau Lombok yakni sebanyak 13.045 ekor atau 87,98% dari total jumlah pengiriman sebanyak 14.827 ekor. Daerah tujuan pengiriman lain adalah Provinsi Jawa Barat 450 ekor, Lampung 425 ekor, Riau 255 ekor, Sumatera Selatan 231 ekor, Kalimantan Timur 205 ekor, Kalimantan Selatan 90 ekor serta ke Jawa Timur 20 ekor (Anonim b., 2015). Jumlah sapi potong yang diantar-pulaukan tahun 2015 lebih rendah dibandingkan tahun 2014 yakni sebanyak 18.026 ekor.

Pada tahun 2014 dan 2015 pengantar-pulauan sapi bibit asal Kabupaten Sumbawa ditujukan ke tujuh propinsi yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Riau (Tabel 3). Hal menarik terkait pengiriman sapi bibit itu adalah bahwa NTB, khususnya Kabupaten Sumbawa, juga berstatus sebagai pemasok sapi bibit ke daerah sesama produsen sapi bibit, yakni ke Provinsi Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur. Derasnya permintaan dari kedua daerah tersebut disebabkan karena mutu sapi bibit dari Kabupaten Sumbawa tergolong baik di pentas nasional. Pada tahun 2015, Kabupaten Sumbawa juga memasok sapi bibit ke kabupaten tetangga di Pulau Sumbawa yakni ke Kabupaten Sumbawa Barat (KSB), Dompu dan

Kabupaten Bima. Beberapa daerah yang disebutkan terakhir kemudian mengantar-pulaukan sapi bibit tadi ke provinsi lain.

Tabel 3. Pengeluaran sapi bibit dari Kabupaten Sumbawa ke luar daerah dua tahun terakhir

NO	TUJUAN	2014	2015
1	K S B	-	77
2	DOMPU	-	85
3	BIMA	10	218
4	KALTIM	1.547	704
5	KALBAR		1.139
6	KALTENG	710	262
7	SULSEL	600	-
8	SULTRA	250	284
9	KEP. RIAU	-	231
10	RIAU	984	1.595
<b>JUMLAH</b>		<b>4.101</b>	<b>4.595</b>

Sumber: Dinas Peternakan dan Keswan Kabupaten Sumbawa, 2016

d). Pemotongan Sapi di Sumbawa 5 tahun Terakhir

Angka pemotongan sapi di Kabupaten Sumbawa lima tahun terakhir tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemotongan ternak di Kabupaten Sumbawa 5 tahun Terakhir

TAHUN	SAPI (Ekor)	KERBAU (Ekor)	KUDA (Ekor)	KAMBING (Ekor)	Jumlah jagal (orang)
2015	4.415	2.335	311	323	53
2014	4.912	2.493	268	430	52
2013	4.254	2.285	282	430	47
2012	4.101	3.048	830	781	64
2011	3.766	3.372	717	2.677	46

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Sumbawa, 2015

Pemotongan ternak, terutama sapi, di Kabupaten Sumbawa lima tahun terakhir menunjukkan tren meningkat, terutama pada tahun 2014 yang lonjakannya tergolong tinggi. Menarik ditunggu seperti apa tren data jumlah pemotongan sapi di Kabupaten Sumbawa kelak ketika *Sumbawa Beef* sudah diproduksi dan diluncurkan.

## B. Peningkatan Produktivitas Sapi Bali

Produktivitas sapi di Kabupaten Sumbawa belum tumbuh sesuai potensi genetiknya. Indikasi tersebut nampak pada sapi-sapi yang dipelihara secara ekstensif di padang penggembalaan. Tabel 5 menunjukkan potensi peningkatan produktivitas yang dapat dicapai melalui penerapan sistem peternakan terpadu, berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh *Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR)*,

Tabel 5. Potensi peningkatan produktivitas sapi berdasarkan penelitian ACIAR (Dahlanuddin, dkk., 2016).

Parameter	Baseline	Capaian ACIAR	
		Rataan	Kisaran
Angka kelahiran(%)	51.7*	86.8	60.0 -100.0
Bobot lahir (kg)	12.7*	16.0	13.9 - 18.2
Kematian pedet (%)	15.0*	4.8	0 - 18.5
Jarak beranak (bulan)	16.0*	12.4	8.3-18.4
Umur sapih 6 bulan (kg)	70.0**	90.2	66.8-117.4

\*Talib dkk. (2003); \*\* Panjaitan dkk. (2008).

Hasil penelitian lain tentang peningkatan bobot badan sapi menggunakan berbagai opsi pemberian pakan menunjukkan bahwa dengan pakan yang baik sapi Bali dapat meningkat berat badan di atas 0,4 kg per hari. Sebagai contoh, Panjaitan (2014) melaporkan sapi Bali di Jatisari, Kecamatan Rhee yang diberikan pakan sebagian besar daun lamtoro mengalami peningkatan bobot badan rata-rata 0,5 kg per hari. Hasil yang sama juga dilaporkan dari penelitian di Desa Senayan KSB dan di tempat lain yang dibina ACIAR.

Dahlanuddin dkk., 2016 (tidak dipublikasikan) mendapatkan angka kenaikan bobot badan lebih besar yakni mencapai 0,7kg/hari pada sapi Bali dan persilangan sapi Sumbawa dengan Sapi Bali yang dikenal dengan sapi Sumbal yakni mencapai 0.8 kg per ekor/hari. Sapi tersebut diberi pakan lamtoro kering *adlibitum* (bebas) ditambah biji jagung sebanyak 1% dari bobot badan. Pada kondisi ideal di mana perbaikan pakan dilakukan mulai dari kebuntingan dan menyusui dan dilanjutkan dengan perbaikan pakan lepas sapih dan selama penggemukan, maka berat pada umur 25 bulan dapat mencapai 350 kg (Dahlanuddin, 2016; tidak dipublikasikan).

Untuk menghasilkan Sumbawa herbal beef, pemberian lamtoro direncanakan dikombinasikan dengan daun kelor. Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) di NTB merupakan pohon yang banyak ditanam di pekarangan rumah, baik sebagai pagar hidup maupun sebagai pembatas lahan. Daun dan buah polongnya banyak dimanfaatkan sebagai sayuran. Daun buah polong kelor mempunyai kandungan nutrisi tinggi dan mengandung 18 asam amino termasuk 9 asam amino essensial. Produksi susu lebih tinggi pada sapi yang diberikan suplemen daun kelor segar sebanyak 8-12 kg dari sapi yang hanya diberi rumput. Tanaman kelor relatif tahan kering dan tahan terhadap pemangkasan berat serta mampu tumbuh kembali dengan cepat setelah pemangkasan dengan percabangan yang banyak dan produksi biomas yang tinggi. Kelor pada umur 2 tahun menghasilkan 160 kg edible biomas segar per tahun (Panjaitan, 2010). Pemberian kelor pada ternak sapi sebagai pakan tunggal menghasilkan pertambahan berat badan 0,3 kg per hari, lebih tinggi dibandingkan pertambahan berat badan sapi yang mengkonsumsi gamal, namun lebih rendah dibandingkan dengan PBB sapi yang diberikan lamtoro (Dahlanuddin dkk., 2014).

Hasil penelitian seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa target bobot badan sapi pada program Sumbawa Herbal Beef yaitu 250 kg pada umur 24 bulan dapat dicapai. Target tersebut merupakan tantangan bagi para *stakeholder Sumbawa Herbal Beef* namun diyakini bisa dicapai karena merupakan sesuatu yang realistis.

### **C. Strategi**

1. Memanfaatkan hasil-hasil riset untuk memformulasikan kebijakan dan program pengembangan sapi potong di Sumbawa.

Sebagai bahan rujukan untuk mendukung *roadmap* ini, beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan, di antaranya adalah

- a. Penelitian ACIAR AS2/2000/103 2001-2004 (sistim produksi sapi Bali terpadu): University of Queensland, BPTP NTB, UNRAM, Pemkab Sumbawa (ACIAR Australia).

- b. Penelitian ACIAR LPS/2008/054 2011-2016 (Penggemukan sapi berbasis lamtoro): Univ of Queensland, BPTP NTB, UNRAM, Pemkab KSB, Pemkab Sumbawa (ACIAR Australia).
  - c. Pengembangan sapi melalui kemitraan dengan perusahaan daging (ARISA, Applied Research and Innovation Systems in Agriculture ) CSIRO, UNRAM, PT Dharma Raya, Pemkab KSB, Pemkab Sumbawa.
  - d. Integrasi sapi dan jagung: 2015-2020. Massey University, UNRAM, Pemkab Dompu (MFAT New Zealand).
2. Mengupayakan ketersediaan dana baik dari pemerintah maupun sumber lain untuk mendukung keberhasilan program *Sumbawa Beef*.
  3. Menggalang kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat (*Public Private Partnership*).
  4. Sinergitas program antara Pusat dengan daerah (STP, SIKIM, dll), termasuk dengan Bank Indonesia.

#### **D. PROGRAM PENGEMBANGAN**

##### **1. Pembibitan di *lar* komunal atau pribadi**

- a. Perkawinan terkontrol dengan pejantan unggul.

Keterbatasan jumlah pejantan unggul merupakan salah satu problem serius dalam pembangunan peternakan Kabupaten Sumbawa. Hal itu disebabkan pejantan terbaik yang dimiliki peternak cenderung dijual dan atau dipotong. Sapi jantan yang tersisa sebagai pemacek terdiri atas sapi jantan dengan postur semakin kecil yang beberapa di antaranya tidak cukup tinggi untuk menaiki sapi betina. Keterbatasan jumlah pejantan dan mutu pejantan yang rendah mengakibatkan angka kelahiran rendah serta bobot lahir pedet juga rendah.

- b. Satu induk Satu anak Satu tahun (3S)

Induk sapi di Kabupaten Sumbawa umumnya memiliki jarak beranak relatif panjang yakni 2 pedet dalam tiga tahun. Panjaitan *et al* (2008) yang melakukan penelitian di Sumbawa; dan Dahlanuddin (2010) yang



melakukan kegiatan sama di Lombok Tengah, ternyata jarak beranak sapi Bali bisa dicapai 12,4 bulan.

- c. Target kelahiran >85%, kematian pedet <5%, bobot badan umur 6 bulan >80 kg

Peternak di Kabupaten Sumbawa umumnya tidak merasa rugi bila sapi yang dipelihara menghasilkan pedet dengan angka kelahiran dan bobot lahir rendah, serta jumlah kematian pedet tinggi. Angka tersebut menunjukkan nilai ekonomi dan investasi yang hilang, sesuatu yang semestinya bisa dicegah. Capaian ACIAR menunjukkan betapa besarnya sumberdaya yang bisa diselamatkan bila peternak memiliki perhatian lebih besar lagi pada usaha ternaknya.

## 2. Penggemukan di kandang berbasis lamtoro, kelor dan rumput unggul

Kegiatan usaha penggemukan di Kabupaten Sumbawa selama ini relatif terbatas menggunakan lamtoro taramba (persilangan antara *Leucaena leucocephala* dengan *Leucaena pallida*) yang relatif tahan terhadap serangan kutu loncat (*psyllid*). Lamtoro ini pertama kali dikembangkan di Sumbawa tahun 2011 yang sekarang sudah berkembang di seluruh Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Adapun keunggulan lamtoro adalah:

1. Sangat cocok untuk lahan kering
2. Kandungan gizi tinggi, dan disukai sapi
3. Sekali ditanam, bisa dipanen selama lebih dari 30 tahun
4. Tidak perlu dipupuk

Pemanfaatan lamtoro sudah banyak dimanfaatkan sebagai pakan sapi oleh peternak sehingga pemanfaatan lamtoro dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pemanfaatan lamtoro dan aneka *leguminosa* lain selain rumput sebagai pakan utama telah diteliti dengan hasil sebagai berikut:

- Lamtoro dapat ditanam dengan sistem *alley cropping* dengan tanaman pangan maupun tanaman pakan.

- Lamtoro memungkinkan petani bisa mengusahakan ternak dalam jumlah lebih banyak. Sebagai ilustrasi, seorang peternak yang memiliki lahan seluas 2 ha yang menanam lamtoro 3.000 pohon per ha dapat memelihara sapi sebanyak 20 ekor.
- Peningkatan pendapatan  
Semakin besar skala usaha peternakan maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Sebagai gambaran, pendapatan rata-rata peternak dari usaha penggemukan sapi adalah sebesar Rp. 500,000/ekor/bulan.

### 3. **Branding dan penetapan standar mutu**

*Branding* dan penetapan standar mutu merupakan keharusan bagi produk yang ingin hidup sinambung bahkan di level paling rendah sekalipun. *Branding* dan standar mutu merupakan salah satu pilar untuk memenangkan persaingan bisnis. Sebagai satu-satunya produk daging premium di Indonesia yang sejauh ini disiapkan untuk merambah level nasional, *Sumbawa Beef* harus lulus dari ujian dan keharusan melalui jalan berliku dan panjang, dalam proses *branding* dan standarisasi mutu tersebut.

- *Branding Sumbawa Beef* dirancang dan dibuat dengan merujuk pada standar mutu sebagaimana ditetapkan oleh lembaga independen dan terpercaya yang akan ditetapkan kemudian. Lembaga yang akan dibentuk nantinya merupakan satu-satunya badan penjamin mutu yang reputasinya teruji dan dikenal luas di Indonesia. Lembaga penjamin mutu lain pada waktunya bisa diundang untuk menilai semua unsur yang diketengahkan dalam *Sumbawa Beef*.
- Standar mutu *Sumbawa Beef* dirancang bukan hanya agar produk ini bisa masuk di level nasional, tetapi bahkan diproduksi agar bisa bersaing dengan daging premium yang telah diproduksi oleh negara lain seperti Jepang, Korea, Amerika, Australia dan Malaysia. Mutu yang terstandarisasi diawasi di semua titik rantai nilai, mulai dari

level peternak, pengolahan di perusahaan yang kelak memproduksi *Sumbawa Beef* hingga proses penghantaran ke konsumen.

#### **4. Penyediaan iklim usaha yang kondusif**

- Penyederhanaan Izin
- Menghilangkan Regulasi yang mendorong terciptanya biaya tinggi
- Dukungan perbankan untuk peternak

#### **5. Inovasi Pemasaran**

Perkembangan harga sapi dan daging di pentas nasional selalu menunjukkan tren menarik. Fluktuasi harga yang dinamis membuat komoditas ini selalu menjadi perhatian khalayak. Impor sapi dan daging yang cenderung membengkak menunjukkan ketidak-mampuan Indonesia mengatasi masalah kelangkaan daging yang dihadapi setiap tahun. Kehadiran *Sumbawa Beef* di tengah kondisi pasar yang kurang bergairah merupakan tantangan dalam membedah kelahiran program ini. Untuk itu perlu ditemukan berbagai inovasi pemasaran.

Pola pemasaran yang direncanakan ditempuh adalah:

- *Sumbawa beef* tidak memakai pola pemasaran tradisional karena tidak mampu bersaing dengan produk daging impor.
- Target pasarnya adalah *niche market*, yakni kelompok kelas menengah atas yang berada di kota besar, kalangan perhotelan dan lainnya.
- Promosi antara lain dilakukan dengan mengikuti Indo-livestock.
- Transaksi dan jual beli sapi produk Sumbawa Beef berdasarkan berat badan dan mutu.
- Adanya diversifikasi produk olahan seperti: dendeng, abon, daging kaleng, kerupuk kulit.

## E. PETA JALAN SUMBAWA BEEF

Peta jalan *Sumbawa Beef* adalah seperti terinci dalam uraian pada Gambar 1.



Gambar 1

### III. RENCANA AKSI

Rencana aksi *Sumbawa Beef* mencakup aktivitas yang terkait dengan kegiatan untuk menjadikan produk ini benar-benar diharga dan diletakkan sebagai daging dengan mutu terbaik di Indonesia. Rincian kegiatan aksi yang ditempuh untuk memproduksi *Sumbawa Beef* dalam lima tahun ke depan adalah sebagai berikut:

#### 1. Penyusunan dokumen regulasi/kebijakan pemda mengenai Sumbawa Beef sebagai Inovasi Daerah

- a. Outcome: Naskah akademik, Peraturan Bupati dan Peraturan Daerah tentang *Sumbawa Beef*
- b. Program: Penyusunan naskah akademik, Perbup dan Perda tentang *Sumbawa Beef*
- c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Sosialisasi Roadmap	Program Sumbawa Beef tersosialisasi secara luas di seluruh kecamatan di Kabupaten Sumbawa	Disnakkeswan	X				
2	Penyusunan Naskah Akademik sebagai pendukung Perda tentang <i>Sumbawa Beef</i>	Naskah akademik tentang <i>Sumbawa Beef</i> tersusun	Disnakkeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS	X	X			
3	Penyusunan Peraturan Bupati tentang <i>Sumbawa Beef</i>	Peraturan Bupati tentang <i>Sumbawa Beef</i> diterbitkan	Disnakkeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS	X	X			

4	Penyusunan Peraturan Daerah tentang <i>Sumbawa Beef</i>	Perda tentang <i>Sumbawa Beef</i> diterbitkan	Disnakkeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS, DPRD Sumbawa		X	X		
---	---	---	---	--	---	---	--	--

## 2. Pembinaan dan Pendampingan Kelompok Peternak

a. Outcome: Kelembagaan peternak berfungsi secara efektif

b. Program: Peningkatan kapasitas peternak

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pelatihan teknis secara menyeluruh (manajemen pemeliharaan, pakan, reproduksi dan keswan)	1.000 peternak terampil terbina	Disnak, UNRAM, UNSA, UTS	X	X	X	X	X
2	Kunjungan belajar peternak ke kelompok peternak yang lebih maju	Perwakilan 50 kelompok ternak berkunjung ke kelompok ternak lebih maju	Disnakkeswan, Penyuluhan	X	X	X	X	X
3	Pelatihan manajemen kelompok, penetapan aturan main ( <i>awig-awig</i> ).	Pelatihan terselenggara di 50 kelompok peternak binaan	Disnakkeswan, Penyuluhan, Diskoperindag, UNRAM	X	X	X	X	X

4	Pelatihan pengolahan hasil ternak, limbah ternak, kewirausahaan dan pemasaran	Pelatihan terselenggara di 50 kelompok peternak binaan	Disnakkeswan, Penyuluhan, Diskoperindag, UNRAM	X	X	X	X	X
---	---	--	--	---	---	---	---	---

### 3. Infra struktur Pendukung Kelompok Peternak

a. Outcome: Sarana dan prasarana pendukung tersedia dan berfungsi secara efektif di semua kelompok binaan

b. Program: Pengembangan sarana dan prasarana pendukung

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Pembuatan reservoir (tower), embung, sumur dalam.	Reservoir/embung/sumur dalam terbangun di 50 kelompok	Disnakkeswan, Bappeda, PU	X	X	X	X	X
2.	Pembuatan saluran/pipa distribusi air	Saluran/pipa distribusi air bersih terbangun di 20 kelompok	Disnakkeswan, Bappeda, PU	X	X			
3.	Memperbanyak sumur dangkal	Sumur dangkal terbangun di 20 kelompok	Disnakkeswan, Bappeda, PU	X	X	X	X	X
4	Perbaikan sanitasi kandang komunal	Sanitasi 50 kandang komunal diperbaiki	Disnakkeswan, Bappeda, PU	X	X	X	X	X
5	Pembuatan tempat penampungan dan pengolahan limbah ternak	Unit penampungan dan pengolahan limbah terbangun di 50 kelompok	Disnakkeswan, PU, BPMLH	X	X	X		

#### 4. Pengembangan sistem recording ternak sapi yang sistematis dan efektif

a. Outcome: Sistem *recording* terselenggara secara efisien dan efektif

b. Program: Pengembangan sistem *recording* yang efisien dan efektif

c. Kegiatan:

No.	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Pembuatan kartu ternak	Tersedia kartu ternak sesuai jumlah ternak	Disnakkeswan	X	X	X	X	X
2	Pengadaan alat ukur / timbangan	Tersedia timbangan/alat ukur di 50 kelompok ternak	Disnakkeswan	X	X	X	X	X
3	Melakukan identifikasi ternak dan peternak secara berkala	Semua ternak di 50 kelompok memiliki kartu ternak	Disnakkeswan	X	X	X	X	X
4.	Melakukan pengamatan, pengukuran / penimbangan ternak,	Tersedia data hasil pengukuran/ penimbangan di 50 kelompok	Disnakkeswan	X	X	X	X	X
5.	Melakukan seleksi ternak berdasarkan hasil analisis data yang tersedia	Tersedia data ternak bermutu lebih tinggi dibanding rata-rata kelompoknya	Disnakkeswan, UNRAM		X	X	X	X

#### 5. Pengembangan sistem produksi pakan

a. Outcome: Pakan tercukupi sepanjang tahun baik kuantitas maupun kualitas



b. Program: Pengembangan sistem produksi pakan berbasis legum

c. Kegiatan:

No.	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Pembuatan model integrasi rumput, legum pohon dan kelor sistem <i>cut and carry</i>	Terbentuk 50 unit kebun percontohan (minimal 1 Ha/tahun/ kelompok)	Disnakkeswan, Dinas Pertanian, Kehutanan, UNRAM	X	X	X	X	X
2.	Pembuatan model integrasi rumput, legum pohon dan kelor sistem penggembalaan	Terbentuk 50 unit padang penggembalaan percontohan (minimal 1 Ha/tahun/ kelompok)	Disnakkeswan, UNRAM	X	X	X	X	X
3.	Penyebaran bibit lamtoro (lamtoronisasi) dan bibit kelor (kelorisasi)	Terbentuk kebun lamtoro dan kelor di seluruh kecamatan di Sumbawa	Disnakkeswan, UNRAM	X	X	X	X	X

## 6. Penataan sistem perbibitan dan penggemukan sapi

a. Outcome: Produktivitas sapi bibit dan penggemukan meningkat

b. Program: Meningkatkan angka kelahiran, menekan angka kematian pedet dan mempercepat pertambahan bobot badan

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Penyediaan pejantan terseleksi	100 ekor pejantan terseleksi tersedia	Disnakkeswan, UNRAM	X	X	X	X	X
2	Optimalisasi pelaksanaan IB	Angka kelahiran IB minimal	Disnakkeswan,	X	X	X	X	X

		60 %	UNRAM					
3	Pengaturan kalender kawin dengan pejantan terseleksi	Angka kelahiran minimal 80% dan lahir pada saat pakan tersedia	Disnakkeswan, UNRAM	X	X	X	X	X
4	Melakukan penyapihan pedet umur 6 bulan	Minimal 60% pedet disapih umur 6 bulan	Disnakkeswan, UNRAM	X	X	X	X	X
5	Perbaikan pakan induk saat bunting tua dan menyusui	Pakan induk bunting dan laktasi diberi lamtoro dan kelor lebih banyak dari ternak lainnya	Disnakkeswan, UNRAM	X	X	X	X	X
6	Penyiapan pengganti ( <i>replacement</i> ) induk dan pejantan	Sapi induk dan pejantan pengganti tersedia sesuai jumlah yang di- <i>culling</i>	Disnakkeswan, UNRAM	X	X	X	X	X
7	Perbaikan sanitasi kandang dan lingkungan	Kandang dan lingkungannya bersih	Disnakkeswan, UNRAM	X	X	X	X	X
8	Mengkandangan pedet selama induk digembalakan	Keselamatan pedet lebih terjamin dan angka kematian maksimal 7%	Disnakkeswan, UNRAM	X	X	X	X	X
9	Peningkatan status kesehatan pedet	Pedet sehat						
10	Perbaikan pakan pedet lepas sapih dan sapi penggemukan	Pakan tersedia cukup, baik kuantitas maupun kualitasnya. ADG > 0.4 kg / hari	Disnakkeswan, UNRAM	X	X	X	X	X

## 7. Monitoring dan penanganan Keswan

a. Outcome: Kesehatan ternak sapi terjamin

b. Program: Meningkatkan derajat kesehatan ternak

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Vaksinasi secara berkala	Bebas parasit dan penyakit menular strategis	Disnakkeswan	X	X	X	X	X
2	Penyediaan pos pelayanan kesehatan hewan (P3KH)	1 poskeswan tersedia di setiap kawasan/kecamatan	Disnakkeswan	X	X	X	X	X
3	Perbaikan sanitasi kandang komunal/modern	Lantai kandang padat dan bersih	Disnakkeswan	X	X	X	X	X

## 8. Penetapan lembaga dan pedoman sertifikasi sapi bibit

a. Outcome: lembaga dan pedoman sertifikasi sapi bibit

b. Program: Sertifikasi Sumbawa Beef

c. Kegiatan:

No.	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Penetapan lembaga sertifikasi Sumbawa Beef	lembaga sertifikasi Sumbawa Beef terbentuk	Disnakeswan, UNRAM, UTS, UNSA	X	X	X		

2	Pembuatan pedoman sertifikasi	dokumen sertifikasi tersedia	Disnakkeswan, UNRAM, SUCOFINDO	X	X	X		
---	-------------------------------	------------------------------	--------------------------------	---	---	---	--	--

### 9. Grading, sertifikasi sapi dan daging sapi

a. Outcome: pengakuan terhadap *grade* sapi dan mutu *Sumbawa Beef*

b. Program: *Grading* dan sertifikasi *Sumbawa Beef*

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pembuatan pedoman <i>grading</i> sapi dan daging	Pedoman klasifikasi ( <i>grading</i> ) sapi dan daging tersedia	Disnakkeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS, BPTP, SUCOFINDO	X	X			
2	Penetapan kelas sapi dan daging	sapi dan daging dijual sesuai mutu/kelas	Lembaga Sertifikasi	X	X	X	X	X
3	Mempelajari sistem <i>branding</i> dan sertifikasi sapi dan daging sapi di negara yang sudah memproduksi daging premium dan punya <i>brand</i>	Pelaksana <i>Sumbawa Beef</i> memahami sistem <i>branding</i> dan pemasaran daging premium	Disnakkeswan, Bappeda, BKD, UNRAM, UTS, UNSA	X	X			

**10. Akreditasi peternakan yang memproduksi sapi potong.**

a. Outcome: Peternakan Sumbawa Beef terakreditasi

b. Program: Penilaian akreditasi peternakan

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Penilaian dan penetapan peternak produsen <i>Sumbawa Beef</i>	Data peternak produsen Sumbawa Beef tersedia	Disnakeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS, BPTP SUCOFINDO	X	X	X	X	X

**11. Penataan sistem sarana dan prasarana RPH**

a. Outcome:

b. Program: Revitalisasi RPH

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Optimalisasi rantai dingin	Rantai dingin di RPH Bangkok berfungsi optimal	Disnakeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS, BPTP SUCOFINDO	X	X	X	X	X
2	Instalasi pengolahan air limbah RPH	IPAL di RPH Bangkok tersedia	Disnakeswan, Bappeda	X	X	X		
3	Pembangunan RPH berstandar internasional	Tersedia 1 unit RPH berstandar internasional	Disnakeswan, Bappeda			X	X	X

**12. Mengundang investasi swasta dalam pengembangan industri sapi potong di Sumbawa**

a. Outcome: realisasi investasi swasta dalam pengembangan industri sapi potong

b. Program: *Road show* ke kalangan investor

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	<i>Road show</i>	Investasi swasta dalam pengembangan industri <i>Sumbawa Beef</i> terealisasi	Disnakkeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS, BPTP	X	X	X	X	X

**13. Pengembangan kemitraan yang berkeadilan antara pemerintah, swasta dan peternak**

a. Outcome: Tersusunnya kesepakatan/kerjasama antara pemerintah, swasta, dan peternak

b. Program: Pembuatan juklak dan juknis PPP

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Mendorong partisipasi sektor swasta dalam kegiatan industri <i>Sumbawa Beef</i>	Swasta (PT Dharma Raya, Pepehani dan PPSKI) berperan aktif dalam pemasaran produk dan pembinaan peternak	Disnakkeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS, BPTP	X	X	X	X	X

2	Mendorong peran peternak dalam menghasilkan sapi sesuai kriteria ( <i>Sumbawa Beef</i> )	1.000 Peternak melaksanakan program peningkatan produksi sesuai standar mutu	Disnakkeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS, BPTP	X	X	X	X	X
3	Mendorong lembaga pembiayaan ikut serta dalam program <i>Sumbawa Beef</i>	50 Kelompok peternak memanfaatkan fasilitas pembiayaan lembaga keuangan untuk meningkatkan skala usaha	Disnakkeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS, BPTP	X	X	X	X	X
4	Memfasilitasi peran aktif perusahaan peternakan	Perusahaan menjadi inti program <i>Sumbawa Beef</i>	Disnakkeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS, BPTP	X	X	X	X	X

#### 14. Pengembangan inovasi pemasaran sapi dan daging Sumbawa Herbal Beef

a. Outcome: Terbentuk pasar khusus (*niche market*) Sumbawa Beef

b. Program: Pemetaan pasar khusus (*niche market*/ceruk pasar) dan diversifikasi produk Sumbawa Beef

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pemetaan pangsa pasar spesifik sapi dan daging sapi premium	Pasar khusus sapi dan daging premium terinventarisir di kota besar di Indonesia	Disnakkeswan, Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS		X	X	X	X

2	Pengembangan produk olahan asal daging sapi	Berbagai produk olahan Sumbawa Beef dalam bermacam pilihan, tersedia	Disnakkeswan, UNRAM, UNSA, UTS, BPTP	X	X	X	X	X
3	Inovasi dan perluasan jejaring pasar	Produk <i>Sumbawa Beef</i> dipasarkan lebih agresif di internet dan media lain	Disnakkeswan, UNRAM, UNSA, UTS, BPTP		X	X	X	X

### 15. *Research and Development*

a. Outcome: Ditemukan teknologi dan inovasi dalam produksi Sumbawa Beef

b. Program: Pengembangan teknologi pakan dan kawasan

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pengkajian daya tampung ternak	Dokumen pengkajian, tersedia	Disnakeswan, UNRAM	X	X	X	X	X
2	Pengkajian Strategi Peningkatan produksi dan mutu pakan dan ternak sesuai kondisi wilayah	Strategi produksi pakan dan ternak yang sesuai kondisi wilayah, tersedia	Bappeda, UNRAM, UNSA, UTS	X	X	X	X	X
3	Pengkajian strategi peningkatan produktivitas ternak sapi	Tersedianya pilihan sistem produktivitas sapi dengan sumberdaya yang tersedia	Bappeda Sumbawa, UNRAM	X	X	X	X	X
4	Pengkajian Strategi penanganan keswan dan penyakit reproduksi	Strategi penanganan penyakit hewan dan permasalahan reproduksi	Disnakeswan dan UNRAM	X	X	X	X	X



		tersedia						
5	Pengkajian Strategi Peningkatan mutu daging	Strategi peningkatan mutu daging tersedia	Disnakeswan, UNRAM, UTS, UNSA, SUCOFINDO	X	X	X	X	X
6	Pengkajian Strategi Pemasaran Daging Premium	Informasi tentang pangsa pasar sesuai jenis produk, volume permintaan, fluktuasi permintaan, pangsa pasar & tujuan, tersedia	Disnakeswan, UNRAM, UNSA, UTS	X	X	X	X	X

## 16. Promosi Produk

a. Outcome: Produk Sumbawa Herbal Beef dikenal di pasar Indonesia

b. Program: Promosi produk Sumbawa Herbal Beef

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Peluncuran produk	Program Sumbawa Herbal Beef dilaksanakan dan dikenal masyarakat	Disnakeswan, BPM-LH, DISKOPERINDAG, UNRAM			X	X	X
2	Mengikuti pameran peternakan /Livestock	Turut serta berpartisipasi dalam Pameran Peternakan/Livestock di seluruh Indonesia	Disnakeswan, BPM-LH, DISKOPERINDAG, UNRAM	X	X	X	X	X

3	Kerjasama media	Kerjasama dengan media cetak dan elektronik lokal dan nasional, terjalin.	Disnakeswan, Dishubkominfo, UNRAM	X	X	X	X	X
4	Fasilitasi kunjungan ke peternakan penghasil Sumbawa Beef dan ke perusahaan pengolah	Sumbawa Beef dikenal sebagai produk aman, berkualitas tinggi dan halal	Disnakeswan, Dishubkominfo, UNRAM					

### 17. Pengembangan kawasan agrowisata peternakan sapi

- a. Outcome: Tersedianya sarana dan prasarana agrowisata sapi herbal
- b. Program: Peningkatan sarana dan prasarana pendukung, termasuk listrik dan air di kawasan agrowisata peternakan sapi
- c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Perbaikan jalan raya menuju kawasan agrowisata sapi herbal	Sesuai dengan perencanaan PU	PU	X	X	X	X	X
2	Perbaikan jalan lingkungan dan jalan usahatani	Jalan lingkungan dan usaha tani berfungsi	Disnakeswan, PU	X	X	X	X	X
3	Pembuatan balai pertemuan sederhana pada setiap kelompok	Bentuk dan ukuran disesuaikan dengan jumlah anggota	Disnakeswan, PU	X	X	X	X	X
4	Menyusun DED kawasan peternakan sapi	1 DED	Disnakeswan, PU	X	X			
5	Pembuatan embung/cekdam	Disesuaikan dengan topografi	Disnakeswan, PU	X	X			

6	Penambahan jaringan Listrik	Terpenuhinya listrik untuk mendukung berfungsinya sarana dan prasarana lar Limung	Disnakeswan, PLN	X	X	X	X	X
---	-----------------------------	---	------------------	---	---	---	---	---

18. Peningkatan Keamanan Ternak

a. Outcome: Ternak terjaga keamanannya

b. Program: Penjagaan Keamanan Ternak

c. Kegiatan:

No	Kegiatan	Indikator	Penanggungjawab	2017	2018	2019	2020	2021
1	Sosialisasi masalah keamanan ternak	Masyarakat memahami pentingnya menjaga keamanan	Polri, Disnakeswan	X	X	X	X	X
1	Pembuatan Pos Jaga/Portal Keluar masuk ternak	2 Portal tersedia dan berfungsi secara efektif	Disnakeswan, Polisi	X	X			
2	Keamanan berbasis masyarakat	Keamanan kawasan terjamin	Disnakeswan, Polri	X	X	X	X	X

## Daftar Pustaka

- Anonim, (2015). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan: Daging Sapi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Sekretaris Jendral Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Anonim b (2015). Visualisasi Data Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2015. Dinas Peternakan dan Keswan Kabupaten Sumbawa.
- Dahlanuddin, K. Puspadi, YA Sutaryono. C. Mc Donald, M Van Wensveen (2011). Adoption of improved feeding and mating strategies and their impact on productivity of Bali cattle under small holder conditions in Lombok, Indonesia. Proceeding The 8th International Symposium on the Nutrition of Herbivore.
- Dahlanuddin, B. S. Ningsih, D. P. Poppi, S. T. Anderson and S. P. Quigley (2014). Long-term growth of male and female Bali cattle fed *Sesbania grandiflora*. *Animal Production Science*, 2014, 54, 1615–1619. <http://dx.doi.org/10.1071/AN14357>
- Dahlanuddin, Zaenuri L A, Sutaryono Y A, Hermansyah, Puspadi K, McDonald C, Williams L J, Corfield J P and van Wensveen M (2016). Scaling out integrated village management systems to improve Bali cattle productivity under small scale production systems in Lombok, Indonesia. *Livestock Research for Rural Development*. Volume 28, Article #79. Retrieved July 7, 2016, from <http://www.lrrd.org/lrrd28/5/dahl28079.htm>
- Hermansyah, Poerwoto, H., dan Mastur, 2006. Kajian Pemotongan Ternak Tidak Tercatat, Studi di Kabupaten Sumbawa, NTB. Seminar Nasional Industri Peternakan Modern di Palu, Sulteng.
- Panjaitan T S, Fordyce G, Quigley S P, Winter W H and Poppi D P 2008. An integrated village management system for Bali cattle in the eastern islands of Indonesia: The 'Kelebu' model. *Proceedings of the 13th AsianAustralasian Association of Animal Production*. Hanoi. p. 576.
- Panjaitan, 2010. Inovasi pengembangan kelor sebagai pakan ternak mendukung Swasembada Daging Sapi. BPTP NTB online.
- Panjaitan T, Muhammad Fauzan, Dahlanuddin, Michael J. Halliday and H. Max Shelton (2014) Growth of Bali bulls fattened with *Leucaena leucocephala* in Sumbawa, Eastern Indonesia. *Tropical Grasslands – Forrages Tropicales* (2014) Volume 2, 116–118
- Shelton M, Panjaitan T, Halliday M, Dahlanuddin, Nulik J, Kana Hau D (2016) Improving smallholder cattle fattening systems based on forage tree legume diets in eastern Indonesia and northern Australia. Final report, Australian Centre for International Agricultural Research, Canberra, Australia
- Simatupang dan Hadi, 2008. *Daya Saing Peternakan Menuju 2020*. WARTAZOA Vol. 14 No. 2 Th . 2004

- Talib C, Entwistle K, Siregar A, Budiarti-Turner S and Lindsay D (2003). Strategies to improve Bali cattle in eastern Indonesia. Proceedings No. 110. Australian Centre for International Agricultural Research, Canberra, Australia, pp. 39.
- Scott Waldron, Mic Halliday, Max Shelton, Johanis Ngongo, Jacob and Debbie Nulik, Silvia Kusuma Putri Utami, Tanda Panjaitan, Baiq Tutik Yuliana, Dahlanuddin (2015). Economic analysis of cattle fattening systems based on forage tree legume diets in Eastern Indonesia. ACIAR Small Research Activity LPS-2014-034, Project report.

KEPUTUSAN BUPATI SUMBAWA

NOMOR 1112 TAHUN 2016

TENTANG

PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN  
*ROAD MAP SUMBAWA BEEF*, KABUPATEN SUMBAWA

- Pembina : Bupati Sumbawa  
Pengarah : Sekretaris Daerah Kabupaten Sumbawa  
Ketua : Asisten Perekonomian dan Pembangunan Sekretaris Daerah Kabupaten Sumbawa  
Wakil Ketua : Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa  
Sekretaris : Sekretaris Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa  
Anggota : Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa  
: Kepala Bidang Perencanaan Pembangunan Ekonomi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa  
: Kepala Bidang Budidaya Ternak Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa  
: Kepala Bidang Kesehatan Hewan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa  
: Kepala Sub Bagian Program Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa  
: Kepala Sub Bidang Pertanian Badan perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa  
: Kepala Seksi Pengembangan Kawasan Peternakan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa  
: Kepala Seksi Pelayanan Kesehatan Hewan dan Pengawasan Obat Hewan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa  
: Kepala Seksi Pengembangan Pemasaran dan Industri Peternakan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa  
Tim Ahli : Ir. Dahlanuddin, M.Rur.Sc., Ph.D./ Fak. Peternakan UNRAM  
: Dr. Ir. H. Hermansyah, M.Si./ Fak. Peternakan UNRAM  
: Prof. Ir. H. Yusuf A. Sutaryono, Ph.D./ Fak. Peternakan UNRAM  
: Dr. Ir. H. Syamsul Hidayat Dilaga, MS./ Fak Peternakan UNRAM  
: Prof. Drh. Adji S. Dradjat M.Phil., Ph.D./Fak Peternakan UNRAM

- : Dr. Ir. Imran, M.Si./ Fak. Peternakan UNRAM
- : Ir. Sofyan D. Hasan, MP./ Fak. Peternakan UNRAM
- : Dr. Ir. Ruth Stella Thei, MS./ Fak. Pertanian UNRAM
- : Kiki Yulianto, S.TP., MP /Universitas Teknologi Sumbawa
- : Syahdi Mastar, SP., M.Si. /Universitas Samawa
- : Ridwan, SP./ Ketua Pepehani Kabupaten Sumbawa

- Staf Sekretariat
- : Andi Kusmayadi, S.Pi/ Staf Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa
  - : Sujarwo, S.Pt., MAP/Staf Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa